
Musik Nusantara sebagai Praktik Budaya dalam Pendidikan Humanitas di Perguruan Tinggi

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
14(2) 165-174
©Author(s) 2025
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekspresi.v14i2.19272>

Nugrahanstya Cahya Widyanta¹

Abstrak

Musik Nusantara memuat nilai sosial, identitas budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat Indonesia. Musik Nusantara digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual dan reflektif di perguruan tinggi untuk memahami kebudayaan secara lebih nyata. Artikel ini mengkaji peran mata kuliah Musik Nusantara dan Kajian Budaya dalam pembelajaran Studi Humanitas, serta menganalisis bagaimana mahasiswa terutama yang tidak memiliki latar belakang musik memaknai Musik Nusantara sebagai praktik kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada mata kuliah Musik Nusantara dan Kajian Budayanya di Program Studi Studi Humanitas Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Data diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, analisis materi perkuliahan, serta refleksi tertulis mahasiswa mengenai pengalaman belajar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah ini berfungsi sebagai media pembelajaran lintas disiplin yang menghubungkan seni, budaya, sejarah, dan kehidupan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan menunjukkan bahwa Musik Nusantara dapat dipahami dan dimaknai secara kritis oleh mahasiswa non-musik sebagai praktik budaya yang hidup, bukan sekadar objek estetis atau keterampilan teknis. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan humanitas dengan menempatkan musik sebagai sarana pembentukan kesadaran budaya reflektif, apresiatif terhadap keberagaman, dan pemahaman kontekstual terhadap dinamika masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Musik Nusantara, Pendidikan Humanitas, Praktik Budaya, Mahasiswa Non-Musik, Studi Kasus.

Abstract

Musik Nusantara as a Cultural Practice in Humanities Education in Higher Education.

Musik Nusantara contains social values, cultural identity, and the collective experiences of Indonesian society. Musik Nusantara is used as a medium for contextual and reflective learning in higher education to understand culture more concretely. This article examines the role of the Musik Nusantara and Cultural Studies course in the learning of Humanities Studies, as well as analyzing how students, especially those without a musical background, interpret Musik Nusantara as a cultural practice. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study design in the Musik Nusantara and Its Cultural Studies course within the Humanities Studies Program at Duta Wacana Christian University (UKDW). Data were obtained through observation of the learning process, analysis of course materials, and students' written reflections on their learning experiences. The results show that this course functions as an interdisciplinary learning medium connecting art, culture, history, and social life. This research makes an original contribution by demonstrating that Musik Nusantara can be understood and critically interpreted by non-music students as a living cultural practice, not merely as an aesthetic object or technical skill. These findings enrich the study of humanities education by positioning music as a means of fostering reflective cultural awareness, appreciation for diversity, and contextual understanding of the dynamics of Indonesian society.

Keywords: *Nusantara Music, Humanities Education, Cultural Practice, Non-Music Students, Case Study.*

¹ Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Email: nugrahanstya@isi.ac.id

Pendahuluan

Musik Nusantara merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia yang keberadaannya tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam berbagai konteks mulai dari ritual adat, perayaan sosial, hingga praktik keseharian musik berfungsi sebagai medium ekspresi nilai, identitas, serta pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Sejalan dengan pandangan etnomusikologi, musik tidak dapat dipahami semata sebagai artefak bunyi, melainkan sebagai praktik budaya yang merefleksikan relasi sosial, struktur makna, dan dinamika masyarakat pendukungnya (Born, 2012). Musik menjadi salah satu pintu masuk penting untuk membaca dan memahami kebudayaan secara kontekstual.

Dalam diskursus pendidikan tinggi internasional, pendekatan pembelajaran berbasis seni (*arts-based learning*) semakin mendapat perhatian karena dinilai mampu menjembatani pemahaman konseptual dengan pengalaman reflektif mahasiswa. Raza (2023) menegaskan bahwa seni dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai metode untuk membangun cara berpikir kritis, empatik, dan reflektif. Dalam konteks pendidikan humaniora, seni termasuk musik dipandang efektif untuk membantu mahasiswa memahami kompleksitas budaya, identitas, dan pengalaman manusia secara holistik. Tetapi, sebagian besar kajian internasional masih berfokus pada pendidikan seni atau pendidikan musik formal, dengan penekanan pada kompetensi artistik dan pedagogi musikal.

Kajian etnomusikologi dalam pendidikan menunjukkan bahwa musik tradisional memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran lintas disiplin yang

menghubungkan aspek seni, sejarah, antropologi, dan kehidupan sosial (Emberly, 2014). Meski demikian, dalam praktik pendidikan tinggi, musik tradisi sering kali masih ditempatkan dalam kerangka pelestarian budaya atau penguasaan teknik musikal, bukan sebagai medium refleksi budaya bagi mahasiswa lintas disiplin, khususnya di bidang humaniora. Kondisi ini juga terlihat di Indonesia, di mana pembelajaran Musik Nusantara di perguruan tinggi umumnya diasosiasikan dengan program studi seni atau musik.

Mata kuliah Musik Nusantara di Program Studi Studi Humanitas menawarkan pendekatan alternatif untuk memahami kebudayaan secara lebih konkret dan kontekstual. Melalui musik, mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan konsep budaya yang bersifat abstrak, tetapi juga diajak melihat bagaimana kebudayaan bekerja dalam praktik sosial yang nyata. Musik memungkinkan mahasiswa memahami bahwa kebudayaan bersifat dinamis, hidup, dan terus bernegosiasi dengan perubahan sosial. Maka dari itu, mata kuliah Musik Nusantara dan Kajian Budayanya diposisikan bukan sebagai pembelajaran keterampilan musikal teknis, melainkan sebagai kajian budaya yang memanfaatkan musik sebagai medium refleksi humaniora.

Urgensi pembelajaran Musik Nusantara di perguruan tinggi juga berkaitan dengan tantangan globalisasi dan homogenisasi budaya. Sejumlah studi menunjukkan bahwa dominasi budaya populer global berdampak pada melemahnya keterhubungan generasi muda dengan kesenian tradisional dan identitas lokal. Musik tradisional kerap dianggap tidak relevan dengan kehidupan kontemporer. Dalam hal ini, ruang akademik menjadi arena strategis untuk

mereposisi Musik Nusantara sebagai praktik budaya yang bermakna, relevan, dan reflektif bagi mahasiswa. Pembelajaran yang mengaitkan musik dengan sejarah, nilai sosial, dan realitas kehidupan memungkinkan mahasiswa membangun kesadaran budaya yang kritis dan apresiatif terhadap keberagaman.

Meskipun sejumlah penelitian di Indonesia telah membahas Musik Nusantara sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan penguatan identitas lokal (Supanggah, 2012), serta peran musik dalam pendidikan formal (Djohan, 2020), kajian yang secara khusus menelaah pengalaman mahasiswa non-musik dalam pembelajaran Musik Nusantara pada konteks pendidikan humanitas masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek musikal atau pedagogi seni, sementara dimensi pemaknaan mahasiswa lintas disiplin terutama dari perspektif humaniora belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, *research gap* dalam artikel ini terletak pada kurangnya studi yang menempatkan Musik Nusantara sebagai media pembelajaran humanitas dengan fokus pada pengalaman dan pemaknaan mahasiswa non-musik. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana mata kuliah Musik Nusantara dan Kajian Budayanya berperan dalam pembelajaran Studi Humanitas serta bagaimana mahasiswa memaknai Musik Nusantara sebagai praktik kebudayaan yang hidup dan relevan dengan kehidupan sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mata kuliah Musik Nusantara dan Kajian Budayanya dalam memperkaya pemahaman mahasiswa Studi Humanitas terhadap nilai kebudayaan, identitas, dan keberagaman masyarakat Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada proses pembelajaran dan

refleksi mahasiswa dalam memaknai musik sebagai praktik budaya, bukan sebagai keterampilan teknis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui desain studi kasus di Program Studi Studi Humanitas Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan diskursus pendidikan humanitas berbasis seni dan musik di perguruan tinggi.

Landasan Teori

Dalam kajian etnomusikologi, musik dipahami bukan semata sebagai produk artistik, melainkan sebagai praktik budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Barton (2018) menegaskan bahwa musik harus dianalisis melalui relasinya dengan nilai, struktur sosial, dan makna budaya yang melingkupinya. Musik sebagai aktivitas sosial (*social behavior*) yang mencerminkan cara masyarakat memahami dirinya sendiri. Dalam kerangka ini, musik berfungsi sebagai medium ekspresi identitas, memori kolektif, dan relasi kekuasaan dalam suatu komunitas.

Pemahaman tersebut sejalan dengan kajian Musik Nusantara di Indonesia. Supanggah (2012) menegaskan bahwa musik tradisi lahir, hidup, dan berkembang bersama masyarakat pendukungnya, serta merefleksikan sistem nilai yang mereka anut. Musik Nusantara dapat dipahami sebagai praktik budaya yang kontekstual dan dinamis, bukan sebagai karya seni yang berdiri otonom. Perspektif etnomusikologi ini menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk menempatkan Musik Nusantara sebagai bagian dari praktik sosial yang bermakna dalam pembelajaran Studi Humanitas.

Keterkaitan antara musik dan ruang sosial juga menjadi perhatian dalam kajian seni pertunjukan dan budaya. Born (2012) menekankan bahwa musik selalu terjalin dengan struktur sosial, relasi kekuasaan, dan proses pembentukan makna dalam masyarakat. Musik, dalam pandangan ini, tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga turut membentuknya. Perspektif ini memperkuat pandangan bahwa musik dapat dibaca sebagai praktik sosial yang aktif dalam kehidupan manusia.

Simatupang (2011) menyoroti konsep tradisi sebagai sesuatu yang tidak statis, melainkan terus dinegosiasikan dan ditafsirkan ulang oleh para pelakunya. Ia menekankan bahwa praktik seni tradisional selalu berada dalam proses perubahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis. Relasi antara seni pertunjukan, ruang publik, dan identitas budaya, dengan menunjukkan bagaimana seni berfungsi sebagai arena artikulasi makna sosial dan kultural. Pandangan ini digunakan secara komplementer dalam penelitian ini untuk memahami Musik Nusantara sebagai praktik budaya yang hidup, berubah, dan berinteraksi dengan realitas sosial kontemporer.

Dalam kajian pendidikan, musik juga dipahami sebagai medium pedagogis yang berkaitan erat dengan pengalaman kemanusiaan. *Cultural pedagogy* memandang pembelajaran sebagai proses yang selalu terkait dengan konteks budaya dan pengalaman hidup peserta didik. Dalam kerangka ini, seni termasuk musik berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis, empati, dan pemahaman lintas budaya.

Kajian *arts-based learning* menegaskan bahwa seni dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai cara mengetahui (*a way of knowing*) (Eisner, 2009). Musik, sebagai bagian dari

seni, memungkinkan mahasiswa memahami realitas sosial dan budaya melalui pengalaman estetis dan reflektif. Perspektif ini relevan dalam pembelajaran Studi Humanitas, karena membantu mahasiswa menghubungkan konsep-konsep teoretis dengan pengalaman konkret yang bersumber dari praktik budaya.

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menempatkan pengalaman langsung dan refleksi sebagai inti dari proses belajar. Pengetahuan dibangun melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi. Dalam pembelajaran Musik Nusantara, aktivitas mendengarkan musik, diskusi kelas, serta refleksi tertulis memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman budaya secara aktif dan kontekstual.

Penelitian Emberly (2014) dalam etnomusikologi pendidikan menunjukkan bahwa pengalaman musikal, bahkan bagi peserta didik non-musik, dapat menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran budaya dan pemahaman sosial. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Yudho (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif memungkinkan mahasiswa mengaitkan materi akademik dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Pengalaman mahasiswa non-musik dalam mata kuliah Musik Nusantara dan Kajian Budayanya menjadi aspek sentral dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berpijak pada tiga kerangka teoretis utama, yaitu etnomusikologi, *cultural pedagogy*, dan *experiential learning*. Etnomusikologi digunakan untuk memahami Musik Nusantara sebagai praktik budaya yang terkait dengan konteks sosial dan identitas masyarakat. *Cultural pedagogy* menjadi landasan untuk menempatkan musik sebagai

medium pembelajaran humaniora yang bersifat reflektif dan kritis. Sementara itu, *experiential learning* digunakan untuk menafsirkan pengalaman belajar mahasiswa dalam memaknai musik sebagai bagian dari kehidupan sosial. Kerangka teoretis ini memungkinkan analisis yang lebih terstruktur terhadap peran Musik Nusantara dalam pembelajaran Studi Humanitas serta pengalaman pemaknaan mahasiswa non-musik.

Metode dan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak diarahkan untuk mengukur capaian pembelajaran secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung serta pengalaman dan pemaknaan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Musik Nusantara dan Kajian Budayanya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas interaksi, refleksi, dan proses pembentukan makna yang muncul dalam konteks pembelajaran Studi Humanitas.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini secara khusus menelaah satu mata kuliah yang berlangsung dalam konteks institusional dan sosial tertentu. Fokus pada satu kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran secara rinci, termasuk pola interaksi di kelas, strategi pedagogis yang digunakan, serta respons mahasiswa terhadap materi Musik Nusantara. Dengan demikian, mata kuliah dipahami sebagai praktik pendidikan yang berlangsung dalam situasi nyata, bukan sebagai fenomena yang terlepas dari konteksnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada mata kuliah Musik Nusantara dan Kajian Budayanya di Program Studi Studi

Humanitas Universitas Kristen Duta Wacana. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut pada satu periode perkuliahan. Kriteria inklusi subjek meliputi: (1) mahasiswa aktif Program Studi Studi Humanitas, (2) terdaftar dan mengikuti mata kuliah hingga selesai, serta (3) bersedia memberikan refleksi tertulis sebagai bagian dari proses pembelajaran. Adapun kriteria eksklusi meliputi mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan secara reguler atau tidak menyelesaikan tugas refleksi.

Sebagian besar mahasiswa tidak memiliki latar belakang pendidikan musik formal. Kondisi ini menjadi pertimbangan utama karena penelitian berfokus pada pemaknaan Musik Nusantara dari perspektif humaniora, bukan dari sudut pandang keterampilan musikal. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Seluruh partisipan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan bentuk keterlibatan mereka. Persetujuan partisipasi diperoleh secara sukarela, dan identitas mahasiswa dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan anonimitas dalam penyajian data.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, analisis materi perkuliahan, dan refleksi tertulis mahasiswa. Ketiga teknik ini digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran dan pemaknaan mahasiswa.

Observasi dilakukan selama proses perkuliahan berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi semi-terstruktur. Instrumen observasi mencakup aspek-aspek seperti dinamika kelas, bentuk interaksi dosen dan mahasiswa, respons mahasiswa terhadap materi Musik Nusantara, serta pola diskusi yang berkembang. Pedoman observasi disusun berdasarkan kerangka teoritis

etnomusikologi dan *cultural pedagogy*, sehingga observasi tidak hanya mencatat aktivitas permukaan, tetapi juga konteks makna yang muncul dalam proses pembelajaran.

Analisis materi perkuliahan dilakukan terhadap bahan ajar yang digunakan dalam mata kuliah, meliputi modul tertulis, bahan presentasi, serta media audio dan audio-visual. Instrumen analisis materi berupa daftar aspek kajian yang mencakup tujuan pembelajaran, pendekatan kajian budaya, serta cara musik diposisikan sebagai praktik sosial dan budaya. Analisis ini bertujuan untuk memahami kerangka pedagogis yang mendasari pembelajaran Musik Nusantara.

Refleksi tertulis mahasiswa digunakan sebagai instrumen utama untuk menggali pengalaman dan pemaknaan mahasiswa. Refleksi ditulis berdasarkan panduan pertanyaan terbuka yang mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan pandangan mereka mengenai Musik Nusantara, pengalaman belajar selama perkuliahan, serta pemahaman mereka terhadap hubungan antara musik, budaya, dan kehidupan sosial. Validitas instrumen refleksi dijaga melalui perumusan pertanyaan yang selaras dengan tujuan penelitian dan kerangka teoritis yang digunakan, serta dengan membandingkan isi refleksi dengan temuan observasi dan analisis materi perkuliahan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis*. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah membaca seluruh data secara berulang untuk memperoleh pemahaman awal dan konteks umum. Tahap kedua adalah proses *coding*, yaitu mengidentifikasi unit-unit makna yang muncul dari hasil observasi, analisis materi, dan refleksi mahasiswa. Tahap ketiga adalah pengelompokan kode ke dalam kategori yang memiliki kesamaan makna. Tahap

selanjutnya adalah pengembangan tema-tema utama yang merepresentasikan pola pemaknaan mahasiswa terhadap Musik Nusantara dalam pembelajaran Studi Humanitas.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, analisis materi perkuliahan, dan refleksi tertulis mahasiswa. Proses ini membantu memastikan bahwa temuan penelitian tidak bertumpu pada satu sumber data saja, melainkan didukung oleh berbagai bukti yang saling menguatkan. Tema-tema yang dihasilkan mencakup pemahaman mahasiswa terhadap Musik Nusantara sebagai praktik budaya, pandangan mengenai nilai budaya dan identitas, serta perubahan cara pandang mahasiswa terhadap musik setelah mengikuti perkuliahan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Proses analisis menghasilkan tiga tema utama, yaitu: (1) peran mata kuliah Musik Nusantara dan Kajian Budayanya dalam pembelajaran Studi Humanitas, (2) pemaknaan mahasiswa terhadap Musik Nusantara sebagai praktik kebudayaan, dan (3) musik sebagai media pembelajaran lintas disiplin.

Tabel 1. Ringkasan Tema dan Sumber Data

Tema	Deskripsi Temuan	Sumber Data
Peran mata kuliah	Musik dipahami sebagai praktik budaya dan media refleksi humaniora	Observasi, materi kuliah, refleksi
Pemaknaan mahasiswa	Musik dimaknai melalui konteks sosial, nilai, dan pengalaman personal	Refleksi mahasiswa
Musik lintas disiplin	Musik menghubungkan seni, budaya,	Observasi, refleksi

1. Peran Mata Kuliah Musik Nusantara dan Kajian Budayanya dalam Pembelajaran Studi Humanitas

Hasil observasi menunjukkan bahwa mata kuliah Musik Nusantara dan Kajian Budayanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang mengintegrasikan seni, budaya, sejarah, dan kehidupan sosial. Musik tidak diposisikan sebagai objek estetika semata, melainkan sebagai praktik budaya yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat. Mahasiswa diajak memahami musik melalui konteks sosial, fungsi budaya, serta relasinya dengan sejarah dan identitas.

Dalam refleksi tertulis, mahasiswa mengungkapkan bahwa pembelajaran musik membantu mereka memahami kebudayaan secara lebih konkret:

“Selama ini saya melihat musik daerah hanya sebagai hiburan atau pertunjukan. Lewat mata kuliah ini saya jadi paham bahwa musik menyimpan cerita tentang masyarakat dan cara mereka hidup.”
 (Refleksi Mahasiswa 3)

Proses diskusi dan refleksi mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Observasi kelas menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat dalam dialog kritis mengenai posisi musik tradisional di tengah perubahan sosial. Kesadaran terhadap isu pelestarian budaya juga muncul sebagai salah satu hasil pembelajaran:

“Saya baru sadar bahwa musik tradisional bisa hilang kalau generasi muda tidak lagi memaknainya.”
 (Refleksi Mahasiswa 7)

2. Pemaknaan Mahasiswa terhadap Musik Nusantara sebagai Praktik Kebudayaan

Hasil refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap Musik Nusantara tidak bertumpu pada kemampuan teknis bermusik. Mahasiswa non-musik memaknai musik melalui cerita, nilai, dan fungsi sosial yang melekat di dalamnya. Musik dipahami sebagai bagian dari kehidupan manusia, bukan sekadar struktur bunyi.

Mahasiswa menyatakan bahwa pendekatan kontekstual membuat musik lebih mudah dipahami:

“Saya tidak bisa membaca notasi, tapi saya bisa memahami makna musiknya ketika dijelaskan konteks budaya dan sejarahnya.” (Refleksi Mahasiswa 1)

Pembelajaran juga memicu refleksi identitas kultural. Beberapa mahasiswa mengaitkan musik yang dipelajari dengan pengalaman personal dan latar belakang keluarga:

“Saat membahas musik daerah, saya teringat tradisi di kampung halaman saya yang dulu saya anggap biasa saja.”
 (Refleksi Mahasiswa 10)

Temuan ini menunjukkan bahwa Musik Nusantara berfungsi sebagai medium refleksi diri dan kesadaran budaya, bahkan bagi mahasiswa yang sebelumnya tidak memiliki ketertarikan terhadap musik tradisional.

3. Musik sebagai Media Pembelajaran Lintas Disiplin

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa memandang musik sebagai media pembelajaran yang mampu menjembatani berbagai disiplin ilmu. Musik menjadi pintu masuk untuk membahas isu antropologi, sosiologi, sejarah, dan kajian budaya secara terintegrasi. Mahasiswa menilai bahwa pembelajaran berbasis musik membuat konsep humaniora lebih

mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan nyata.

“Dari musik saya jadi bisa memahami sejarah, cara hidup masyarakat, dan nilai yang mereka pegang, bukan hanya teori.” (Refleksi Mahasiswa 5)

Temuan ini menegaskan bahwa musik berfungsi sebagai medium pembelajaran yang kontekstual dan inklusif dalam Studi Humanitas.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mata kuliah Musik Nusantara dan Kajian Budayanya berperan signifikan dalam pembelajaran Studi Humanitas dengan memosisikan musik sebagai praktik budaya. Temuan ini sejalan dengan perspektif etnomusikologi yang menempatkan musik sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat (Emberly, 2014). Mahasiswa tidak hanya memahami musik sebagai artefak bunyi, tetapi sebagai praktik sosial yang merefleksikan nilai dan identitas kolektif.

Pemaknaan mahasiswa non-musik terhadap Musik Nusantara mendukung pandangan Born (2012) bahwa musik selalu berkelindan dengan struktur sosial dan pengalaman manusia. Ketertarikan mahasiswa terhadap cerita dan konteks sosial musik menunjukkan bahwa pembelajaran musik tidak harus bertumpu pada kompetensi teknis, melainkan pada pemahaman budaya. Hal ini memperkuat temuan Barton (2018) mengenai hubungan erat antara musik, budaya, dan masyarakat dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif *arts-based learning*, temuan ini sejalan dengan Eisner (2009) yang menekankan bahwa seni berfungsi sebagai cara mengetahui (*a way of knowing*). Musik memungkinkan mahasiswa mengembangkan refleksi, empati, dan kesadaran kritis terhadap

keberagaman budaya. Pengalaman emosional yang muncul dalam pembelajaran mendukung pandangan Djohan (2020) bahwa musik berkaitan erat dengan aspek emosional dan sosial manusia.

Hasil penelitian ini mengisi *research gap* terkait pengalaman mahasiswa non-musik dalam pembelajaran musik budaya di perguruan tinggi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada pendidikan musik formal, penelitian ini menunjukkan bahwa Musik Nusantara dapat berfungsi efektif sebagai media pembelajaran lintas disiplin dalam konteks pendidikan humanitas. Musik tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga dalam pembentukan cara pandang humanistik mahasiswa terhadap realitas sosial dan budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Musik Nusantara dalam pembelajaran Studi Humanitas berfungsi bukan sekadar sebagai materi pengayaan budaya, melainkan sebagai praktik pedagogis berbasis pengalaman budaya yang efektif membangun pemahaman humanistik mahasiswa. Temuan utama menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai Musik Nusantara terutama melalui dimensi konteks sosial, fungsi budaya, dan pengalaman emosional, bukan melalui penguasaan teknis musikal. Pola pemaknaan ini menegaskan bahwa musik bekerja sebagai medium interpretatif yang memungkinkan mahasiswa mengakses realitas kebudayaan secara reflektif dan personal.

Kontribusi penting penelitian ini terletak pada penegasan Musik Nusantara sebagai ruang belajar lintas disiplin yang inklusif dalam pendidikan humaniora. Musik terbukti mampu menjembatani kajian seni, budaya, sejarah, dan ilmu sosial, serta mendorong keterlibatan aktif

mahasiswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan musikologi dengan menunjukkan bahwa nilai pedagogis musik tidak hanya berada pada aspek estetika atau performatif, tetapi juga pada kemampuannya membangun empati, kesadaran multikultural, dan cara berpikir kritis mahasiswa Studi Humanitas.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap diskursus pendidikan humaniora dengan menempatkan musik sebagai praktik budaya yang hidup dan dinamis, yang relevan untuk membahas isu identitas, perubahan sosial, dan relasi antara tradisi dan modernitas. Musik Nusantara dapat dipahami sebagai medium strategis dalam pengembangan pendidikan humanitas yang kontekstual dan berakar pada kebudayaan lokal Indonesia.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, data penelitian bersumber pada refleksi mahasiswa dalam konteks satu mata kuliah dan satu institusi, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, analisis difokuskan pada pemaknaan mahasiswa tanpa membandingkan secara langsung dengan perspektif dosen atau kurikulum formal. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi dampak jangka panjang pembelajaran Musik Nusantara terhadap sikap dan praktik kebudayaan mahasiswa di luar ruang kelas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks dan subjek penelitian, misalnya dengan melibatkan perguruan tinggi dari latar disiplin yang berbeda atau menggunakan pendekatan komparatif antar institusi. Penelitian lanjutan juga dapat menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur pengaruh pembelajaran Musik Nusantara terhadap pengembangan empati, toleransi, dan kesadaran budaya mahasiswa. Kajian mendalam mengenai peran dosen, desain kurikulum, serta integrasi Musik Nusantara

dengan media digital dan praktik pembelajaran inovatif juga menjadi arah penelitian yang penting untuk dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Barton, G. (2018). The relationship between music, culture, and society: Meaning in music. In G. Barton & M. Baguley (Eds.), *Music learning and teaching in culturally and socially diverse contexts*. Springer.
- Born, G. (2012). Music and the social. In M. Clayton, T. Herbert, & R. Middleton (Eds.), *The cultural study of music: A critical introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Djohan, D. (2020). Psikologi Musik. Kanisius.
- Eisner, E. W. (2009). What education can learn from the arts. *Art Education*, 62(2), 6–9.
- Emberly, A. (2014). Ethnomusicology scholarship and teaching: Ethnomusicology and childhood. *College Music Symposium*, 54, 1–14.
- Epria, I., Putra, D., & Padang, U. N. (2023). HUMANISTIC THOUGHT. 25(1).
- Gilson, L. L., & Goldberg, C. B. (2015). Editors' comment: So, what is a conceptual paper? *Group & Organization Management*, 40(2), 127–130. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1059601115576425>
- Hidayatullah, R. (2022). Pendidikan Musik dalam Bingkai Pengalaman Estetis dan Kultural. 4, 18–25.
- Kependidikan, J. I., Bito, G. S., & Ganesha, U. P. (2024). Perspektif Pendidikan Humanistik Pada “Pata Dela” Orang Bajawa Di Flores Bagian Tengah. 5, 287–296.

- Khoirina, N., Universitas, P., Semarang, N., & Budaya, N. (2018). Pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik. *2*(1), 260–268.
- Latifah, N. P., Habibi, D. M., & Susandi, A. (2021). Konsep Humanistik Dalam Pendidikan Konteks Pemikiran Paulo Freire Dan K.H Ahmad Dahlan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 103–116.
- Lina, P., & Sudhiarsa, R. I. M. (2022). Nilai Moral Kristiani dalam Ukiran Figuratif Sa'o Ngaza pada Masyarakat Ngada Nusa Tenggara Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, *8*(1), 15–30. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1517>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2010). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *International Journal of Surgery*, *8*(5), 336–341. <https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2010.02.007>
- P, F. H. (2018). Pendekatan Eksistensial-Humanistik berbasis nilai budaya kesenian pencak silat dalam mereduksi perilaku agresif. *2*(1), 104–112.
- Raza, A. (2023). *Art and education: Fostering creativity and critical thinking in humanity. Journal of Religion and Society*, *1*(1), 13–25.
- Sabaruddin. (2020). Sekolah dengan Konsep Pendidikan Humanis. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *20*(2), 147162. <https://doi.org/doi:10.21831/hum.v20i2.29306>.
- Sadiran. (2022). Pemikiran Peralozzii tentang Pendidikan. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *16*(2), 197–206. <https://doi.org/DOI:10.56997/almabsut.v16i2.686>
- Samsuddin, Y. B., & Purnama, A. P. (2025). Tinjauan Literatur Tentang Efektivitas Model Problem-Based Learning Dalam Meningkatkan. *1*(1).
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah mozaik penelitian seni-budaya* (Cet. 1). Yogyakarta: Jalasutra.
- Siregar, R. A. (2016). Disharmonisasi Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Utara Periode 2008-2013. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Undip*, *5*(04), 201–210. <https://www.neliti.com/journals/jurnal-ilmu-pemerintahan-undip/catalogue>
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan karawitan II: Garap*. ISI Press Surakarta.